

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAI SY SYTHAB DAN TAFISR AL-MISBAH

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Lotassalo kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia putra kelima dari dua belas saudara. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang pernah menjabat rektor IAIN Alaudin Makasar, serta salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu Universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.¹ Selain itu, Abdurrahman Shihab juga terkenal sebagai ahli tafsir, bahkan Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa kecintaan terhadap tafsir al-Quran adalah ingin meniru jejak sang Ayah, karena ia menganggap Ayahnya sebagai motivator , khususnya dalam bidang tafsir al-Quran. Muhammad Quraish Shihab menuturkan terkait perjuangan ayahnya “ beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar digunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sulawesi.”²

¹. Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, Vol I, No.3, (Jakarta, Majalah Tsaqafah, 2003), 82.

² . Ibid, 83.

Umur 14 tahun, ia terbang ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas dua *i'dadiyah*, yang setara dengan SMP atau Tsanawiyah di Indonesia. Sempat gagal untuk masuk ke perguruan tinggi jurusan Tafsir, karena nilai bahasa Arab tak mencukupi standar, dengan berat hati ia mengulang setahun untuk memenuhi hasrat dan kecintaannya pada ilmu tafsir, bahkan ia mengantongi dua ijazah SMA, *Ma'had al-Buuts al-Islamiyah* dan *Ma'had al-Qāhirah*.⁸

Menurut Muhammad Quraish Shihab, mukjizat tidak ditujukan kepada kaum muslimin yang sudah percaya dan yakin terhadap al-Quran, akan tetapi mukjizat ditujukan kepada di luar kaum muslimin, agar mereka percaya bahwa al-Quran adalah benar-benar firman Ilahi yang tidak bisa dibantah dan harus dipatuhi. Sebab tujuan mukjizat adalah mengantarkan orang yang tidak percaya, menjadi percaya.

⁸ . Ibid, 70.

Tahun 1984, dua tahun setelah kepulangannya dari Mesir, ia mendapatkan tawaran untuk menjadi pengajar di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tak tanggung-tanggung, yang menghubunginya langsung adalah rektor IAIN Syarif Hidayatullah waktu itu, Prof. Dr. Harun Nasution. Setelah melalui proses pertimbangan yang matang, Muhammad Quraish Shihab menerima tawaran itu.

Karir Muhammad Quraish Shihab semakin menonjol, ia terpilih menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1992, dan terpilih kembali menduduki jabatan yang sama pada tahun 1996. Ketika menjadi rektor, ia menghidupkan kembali wacana transformasi IAIN menjadi Universitas, dengan membentuk tim untuk melakukan studi kelayakan. Setelah melalui proses panjang, akhirnya wacana tersebut terealisasi pada tahun 2002.¹² Dalam beberapa kesempatan, Muhammad Qurasih Shihab mengungkapkan kritik terkait dengan kebijakannya. Menurutnya, UIN saat ini tidak seperti yang diharapkan sejak awal, bukan menyandingkan antara agama dengan umum, akan tetapi mengintegrasikan antara keduanya, karena ia merasa

[illegible]

ruh keagamaan di UIN menjadi tidak terasa, kalah dan tergeser dengan ilmu umum.¹³

Di luar kampus, ia juga dipercayakan untuk memangku jabatan, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (1989-...), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996). Anggota MPR RI 1982-1987, 1987-2002, anggota Badan Akreditasi nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999), Direktur Pustaka Studi al-Quran (PSQ).

Tahun 1998, ia dipercaya oleh Presiden Soeharto untuk memangku jabatan sebagai Menteri Agama. Hanya sekitar dua bulan ia menjabat Menteri Agama, Presiden Soeharto mengundurkan diri, secara otomatis Muhammad Quraish Shihab pun turun dari jabatannya. Setahun kemudian, ia ditugaskan menjadi Duta Besar RI untuk Mesir, Hibouti dan Somalia, yang berkantor di kawasan Garden City, Mesir.¹⁴

Suasana mesir dengan aura ilmiah, menjadi pemicu semangat Muhammad Quraish Shihab untuk menyalurkan hobinya dalam menulis. Tidak tanggung-tanggung, di sela kesibukannya ia menyempatkan diri untuk menulis, hingga lahirlah

¹³ . Ibid, 195.

¹⁴ Ibid, 217.

Sejak umur 22, Muhammad Qurasih Shihab sudah menuangkan pikirannya dalam tulisan berbahasa Arab sebanyak 60 halaman, yang ia beri dulu *Khawathit*, yang diterjemahkan tahun 2005 oleh Ahmad al-Attas dengan judul *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*.¹⁶ Tidak hanya itu, Muhammad Quraish Shihab menerjemahkan hasil kliping dari berbagai Koran Mesir, jadilah 2 buku *Yang Ringan dan Jenaka* dan *Yang Sarat dan Yang Bijak*, terbitan Lentera hati tahun 2007.¹⁷

Selain karya di atas, masih banyak karya-karya Muhammad Qurasih Shihab, diantaranya, *Membumikan al-Quran* (Mizan, 1992), yang diambil dari kumpulan artikel Qurasih antara 1975-1992, kemudian *Lentera Hati* (Mizan, 1994), berisi kumpulan 153 esainya pada rubrik Pelita Hati di *Harian Pelita*.¹⁸

Ia terngiang betul dengan perkataan Harun Nasution, mantan rektor IAIN Jakarta pada Nurcholis Madjid “Kamu jangan ceramah terus. Menulislah! Kau punya tulisan itu kekal, ceramahmu dilupakan orang”.¹⁹ Semenjak itu, Muhammad Quraish Shihab semakin produktif dalam menulis, maka lahirlah karya-karyanya, baik seputar persoalan umat, atau isu aktual di tengah masyarakat. Buku *Yang*

¹⁹ Ibid, 272.

nya, ia menyampaikan pendapat para ulama. Namun ia sendiri tidak menyampaikan pendapatnya dalam masyarakat, bahkan bisa leluasa berbicara dengan wanita muslimah yang sudah menikah. Setelah membaca pendapat yang berbeda-beda, Muhammad Qurasih Shihab memilih pendapat yang paling benar. Padahal, salah satunya dengan cara memilih pendapat yang berbeda.

nya, ia menyampaikan pendapat para ulama. Namun ia sendiri tidak menyampaikan pendapatnya dalam masyarakat, bahkan bisa leluasa berbicara dengan wanita muslimah yang sudah menikah. Setelah membaca pendapat yang berbeda-beda, Muhammad Quraish Shihab mengatakan, salah satunya dengan cara memilih pendapat yang lebih banyak. Muhammad Quraish Shihab, menghadirkan lebih dari satu pendapat dengan memberi alternatif-alternatif yang semaksimal mungkin.

nya, ia menyampaikan pendapat para ulama. Namun ia sendiri tidak menyampaikan pendapatnya dalam masyarakat, bahkan bisa leluasa berbicara dengan wanita muslimah yang sudah menikah. Setelah membaca pendapat yang berbeda-beda, Muhammad Qurasih Shihab memilih pendapat yang paling benar. Padahal, salah satunya dengan cara memilih pendapat yang berbeda.

Selain masalah jilbab, kontroversi Muhammad Quraish Shihab adalah sikap mendukung terhadap kelompok Syiah, bahkan para pengkritik mengelompokkan Quraish Shihab sebagai kelompok Syiah. Dalam beberapa karyanya, referensi yang digunakan oleh Quraish Shihab mengutip dari *Tafsir al-Mizān*, karya Muhammad Husain Thabathaba'i, cendekiawan kelahiran Tabriz, Iran, yang dikenal dan menjadi rujukan para ulama kontemporer kelompok Syiah. Kemungkinan karena hal itulah, Muhammad Quraish Shihab dicap sebagai kelompok pendukung Syiah, walaupun dalam beberapa pendapat, Quraish Shihab tak sepakat dengan Thabathaba'i.²⁵

²⁴ . Ibid, 258

[illegible]

Terlepas dari kontroversi tentang Muhammad Quraish Shihab yang beredar di masyarakat, suatu yang harus diakui bahwa ia adalah seorang cendekiawan masa kini, seorang ahli tafsir, bahkan ia bisa disandingkan dengan Buya Hamka, pengarang tafsir al-Azhar. Jasa Quraish Shihab tak bisa dipandang remeh, khususnya di bidang ilmu al-Quran, banyak karyanya mengupas tentang kandungan isi al-Quran. Selain buku yang ia wariskan, ia juga mendirikan Pusat Studi al-Quran (PSQ), sebagai respon atas kegelisahannya terhadap generasi setelahnya yang kurang begitu berminat terhadap ilmu al-Quran, bahkan yang berminat pun, terkadang masih kurang banyak wawasan. Maka berangkat dari hal tersebut, ia mendirikan Pusat Studi al-Quran (PSQ) bersama sejumlah guru besar dan doktor di bidang ilmu tafsir, serta para kader muda sebagai penggerak kegiatan PSQ.²⁸

²⁸ . Ibid, 293.

B. Profil Tafsir al-Miṣbāḥ

Latar belakang penulisan tafsir al-Miṣbāḥ adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Quran kepada masyarakat. Menurut Quraisy Shihab, dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona kepada lantunan bacaan al-Quran, seakan-akan al-Quran diturunkan hanya untuk dibaca saja, sehingga banyak masyarakat banyak yang belum, bahkan tidak paham akan makna yang tertera dalam ayat.

Sebelum menulis al-Misbah, Quraish Shihab pernah menulis tafsir, salah satunya berjudul *Tafsir al-Quran al-Karīm atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, terbitan Pustaka Hidayah 1997.²⁹ Buku tersebut menyajikan 24 surat dengan tebal 888 halaman.

Ketika diberi amanah menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999 oleh Presiden Habibie, yang nyaris ia tolak, justru membawa berkah dengan lahirnya karya fenomenalnya. Mesir, dengan iklim ilmiah yang sangat mendukung, serta perpustakaan dan referensi yang bertebar di mana-mana, menjadikan gairah penulisan menjadi semakin berkobar.

Qurais Shihab memulai menulis tafsir al-Misbah pada hari jumat, 18 Juni 1999. Awalnya tak mengharap yang muluk, hanya ingin menulis 3 volume saja. Tapi,

²⁹. Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. (Jakarta, Pustaka Wahyu, 1997).

Quraish Shihab memilih nama al-Misbah, yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Sang kakak, Umar Syihab pernah memberi saran untuk penamaan tafsirnya agar dinamai tafsir al-Sihab, merujuk pada marga leluhurnya. Tapi, Quraish Shihab menolak usulan kakaknya dengan mengatakan “tak usahlah kita menonjolkan diri”.³¹ Quraish Shihab berharap tafsir al-Misbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi siapa saja yang mengkaji kalam Ilahi.

"قَالَ لِرَسُولِيَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي تَكْخُذُوا مَذَا لِقُرْآنَ مَ هُجُورًا "

³⁰ . Ibid, 282.

[illegible]

- o. Surah al-Nabā sampai dengan surah al-Nās.

C. Metode, Karakteristik Tafsir al-Misbāḥ.

Ṣāliḥ li kulii zamān wa makān adalah ungkapan yang sering disematkan kepada al-Quran. Pernyataan ini diakui oleh ulama tafsir klasik bahkan juga oleh ulama tafsir kontemporer. Pernyataan inilah yang menjadi topik di sekitar penafsiran al-Quran yang tak mengenal kata berhenti. Sampai saat ini al-Quran dan penafsirannya diajarkan dengan berbagai metode dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ungkapan di atas melahirkan berbagai ulama tafsir dengan ciri khas metodenya, termasuk Quraish Shihab.

Dalam penyusunan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf usmani, yaitu memulai dari surah *al-Fāṭīḥah* hingga surah *al-Nās*. Di awal penjelasan surah atau ayat, Quraish Shihab memberikan pengantar dalam ayat yang akan ditafsirkannya untuk memberi gambaran kepada pembaca. Uraian tersebut meliputi ;

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) disertai dengan alasan penamannya.
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, *makkiyah* atau *madaniyah*.
- Menjelaskan makna secara global surah atau tema yang dimaksud.
- Menjelaskan hubungan antara surah atau ayat sebelum dan sesudahnya.
- Mencatumkan *asbāb al-Nuzul* jika ada.

Dari pengantar di atas, Quraish Shihab memberikan gambaran kepada pembaca untuk memberikan kemudahan dalam menangkap makna secara global. Setelah itu, Quraish Shihab membuat kelompok kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Hal yang tak pernah lepas dari tafsir al-Misbah adalah menyertakan *munasabah* (kесerasian) kata demi kata dalam setiap surah, кесerasian hubungan ayat sebelumnya dan sesudahnya, кесerasian awal surah dan akhir surah, dan кесerasian tema surah dengan nama surah.³⁷ Dari sekian nama ulama yang diadopsi oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, yang paling sering disebut adalah Umar al-Biqa'i. Quraish Shihab menilai bahwa Umar al-Biqa'i adalah ulama tafsir yang berhasil membuktikan *munasabah* dalam al-Quran. Sehingga tidak mengherankan pemilihan judul disertasinya mengangkat tema *munasabah*, dengan judul *Nazhm al-Durār fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*, karya Umar al-Biqa'i.

Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah menggabungkan antara beberapa metode, yaitu metode tahlily, metode maudhu'i dan metode muqarin. Mirip dengan tafsir al-Wasit, karya Sayyid Muhammad Tanthawi.

Begitupun dengan corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah, tidak jauh beda dengan tafsir al-Wasit, yaitu *adab wa al-Ijtima'i*, corak yang menitikberatkan penjelasan al-Quran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah, dengan memakai bahasa yang

³⁷. Ibid, vol. 1, xx-xxi.

rambu. Tidak ada orang yang melanggar aturan-aturan lalu lintas kecuali orang yang berkendara dengan sifat angkuh atau ingin menang sendiri.³⁹

masyarakat disertai solusinya. Selain itu, menghadirkan tema-tema pokok al-Quran dan menunjukkan begitu harmoni dan serasi antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, sehingga pembaca akan disuguhkan bahwa al-Quran saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, serta akan mengeleminasi kerancuan pemahaman masyarakat terhadap al-Quran.⁴⁰